

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini industri pariwisata halal sudah menjadi tren wisata halalyang prospeknya sangat menjanjikan untuk masa depan. Tren tersebut terjadi karena jumlah wisatawan muslim yang melakukan perjalanan wisata meningkat dari berbagai pelosok dunia. Setidaknya yang berkelana di destinasi halal kurang lebih berjumlah 170 juta wisatawan muslim di seluruh dunia.

Negara Indonesia pada saat ini masih kalah dalam menggaet wisatawan mancanegara muslim yakni berjumlah kurang lebih 3,6 juta wisatawan, dibanding dengan Negara-negara lain seperti Malaysia yang menggaet 5 juta wisatawan, Singapura 4 juta wisatawan, dan Thailand yang berhasil menggaet 6 juta wisatawan. Kekalahan di bidang pariwisata Indonesia dalam menarik wisatawan muslim mancanegara disebabkan oleh minimnya pelayanan atau fasilitas yang ramah bagi wisatawan muslim dunia. Hal itu bertolak belakang dengan kondisi Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata 2015-2019 menargetkan ditahun 2019 harus dapat mencapai 20 juta wisatawan mancanegara. Untuk mencapai target tersebut, Kementerian Pariwisata melakukan berbagai cara dengan mengadakan program yang sedang dikembangkan di Indonesia, yaitu Wisata Halal. Wisata dapat dikaitkan dengan pengambilan pengetahuan dan teguran di setiap perjalanan kehidupan manusia, karena setiap perjalanan kehidupan manusia terdapat pengetahuan sebagai teguran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik selanjutnya.

Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut/29:20, yaitu:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. Al-Ankabut: 20).

Wisata halal bukan berarti mengganti suatu kawasan menurut syariat Islam, melainkan destinasi tersebut memiliki fasilitas atau pelayanan yang ramah dan hangat bagi setiap wisatawan muslim yang berkunjung. Tentunya dengan adanya wisata halal di kota Seribu Sungai akan berdampak kepada kemajuan dan pembangunan daerah ini. El Gohary menyebutkan bahwa dalam studi terhadap wisata halal terdapat beberapa tema yang bisa difokuskan yaitu partisipasi dan keterlibatan (dilakukan oleh orang Islam), tujuan dan tempat wisata Islami, produk seperti kawasan muslim; makanan dan minuman halal; kegiatan-kegiatan hiburan Islami, dimensi (ekonomi, sosial, budaya, dan agama), dan pengelolaan yang menyediakan pelayanan seperti pemasaran dan etika.¹

Apabila diaktikan dengan penjelasan diatas, wisata Pasar Terapung di kota Banjarmasin dapat diteliti tentang makanan dan minuman yang tersedia disana, partisipan atau pengunjung yang terdapat pada wisata tersebut, dan kegiatan-kegiatan manajerial yang terdapat di dalam wisata Pasar Terapung seperti penjualan tiket, transaksi jual beli makanan dan minuman dilokasi wisata.

Seperti yang sudah kita ketahui kota Banjarmasin adalah mayoritas muslim, dengan adanya konsep halal yang diterapkan diharapkan dapat saling mendukung wisata lainnya untuk peningkatan pendapatan daerah khususnya dalam sektor perekonomian.

Banjarmasin dianggap sangat cocok untuk penerapan konsep wisata halal, dikarenakan Banjarmasin dianugerahi dengan adat, budaya, religiusitas, wisata alam, sejarah, wisata belanja, serta kuliner yang menarik. Tentunya semua itu memberikan peluang besar untuk menarik wisatawan domestik maupun luar negeri.

¹ Hatem El-Gohary, “Halal Tourism, is it really Halal?,” *Tourism Management Perspectives*, Tahun 2019, Vol. 19, hlm. 2.

Oleh sebab itu pariwisata di Banjarmasin cukup menjanjikan. Sejumlah upaya strategis dan teknis sangat diperlukan untuk meningkatkan akses, komunikasi, lingkungan, dari industri halal ini. Seluruh pemangku kepentingan dari pemerintah, operator bisnis dan pemilik, serta masyarakat luas. Perlu bekerjasama untuk memberikan pelayanan yang lebih baik juga menawarkan pengalaman tak terlupakan bagi wisatawan muslim yang mengunjungi kota ini.²

Pemerintah dirasanya perlu memperkuat regulasi dan menyediakan program pendukung serta fasilitas penunjang yang dapat mengelola dan mendorong dengan lebih baik konsep wisata halal ini untuk terus tumbuh dan berkembang. Para pelakubisnis juga perlu meningkatkan kapasitas bisnis dengan memberikan pelayanan yang memuaskan terhadap wisatawan muslim.

Promosi wisata halal di kota Seribu Sungai Banjarmasin Kalimantan Selatan ini, dirasanya perlu dilakukan dan ditingkatkan dengan menggunakan segala cara dan media dengan baik dan bijak. Promosi bagi wisatawan muslim mancanegara juga perlu di intensifkan. Sementara itu, tidak seperti di kota-kota lain di Indonesia misalnya Yogyakarta dan Denpasar dimana banyak pelaku industri pariwisata yang telah terbiasa dengan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Banjarmasin membutuhkan lebih banyak penerjemah juga pemandu wisata.

Pemandu perlu dipersiapkan diberbagai tempat tujuan wisata, demi membantu wisatawan muslim dalam perjalanan mereka di kota ini. Bila perlu Banjarmasin juga bisa mempromosikan diri dan menerapkan serta mengembangkan konsep kota sebagai tempat tujuan wisata halal terfavorit di Indonesia. Analisisnya dilakukan dengan merujuk pada GMTI 2018 sebagai referensi untuk standarisasi industri wisata halal di Indonesia.

Sementara itu, makanan halal dengan berbagai menu dapat dijumpai dengan sangat mudah di Banjarmasin khususnya di kota Seribu Sungai. Dikarenakan mayoritas pelayanan wisata,

²Maya. "INDEPTH NEWS: Wisata Halal Di Banjarmasin, Samakah Dengan Wisata Religi?" (Online), (<https://www.beritabanjarmasin.com/2020/01/indepth-news-wisata-halal-di.html>), di akses 22 Februari 2020.

penyedia dan penduduk Banjarmasin adalah muslim. Kuliner halal juga banyak tersedia untuk wisatawan muslim di Bandara Syamsuddin Noor Banjarmasin.

Namun, kurangnya restoran dan penyedia makanan yang memiliki sertifikat halal dari MUI masih merupakan sebuah tantangan besar bagi kota ini. Sertifikasi halal adalah suatu proses untuk memperoleh sertifikat halal melalui beberapa tahap untuk membuktikan bahwa bahan, proses produksi dan sistem jaminan halal memenuhi standar Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik Majelis Ulama Indonesia.³ Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Pasal 1 angka 10 tentang Jaminan produk menyebutkan bahwa sertifikat halal adalah pengakuan kehalalan suatu produk yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) berdasarkan fatwa tertulis yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Oleh karena itu kesadaran masyarakat tentang urgensi halal sertifikasi masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, restoran dan penyedia makanan harus menyediakan daftar menu harga mereka untuk kemudahan bagi wisatawan muslim. Tempat ibadah untuk wisatawan muslim tidak sulit diperoleh karena banyak terdapat mesjid dan mesjid kecil (langgar/musholla) di berbagai tempat. Tempat bersih untuk wudhu juga cukup tersedia. Namun, toilet terpisah untuk pria dan wanita masih belum banyak tersedia di sebagian besar tempat tujuan wisata halal.

Fasilitas wisata halal lainnya yang akan dikembangkan selain wisata kuliner, tempat ibadah, juga jasa lainnya seperti hotel syariah. Untuk menarik investor atau pelaku usaha dalam mendukung wisata halal di kota seribu sungai Banjarmasin rencananya ada diskon retribusi bagi pelaku usaha yang ingin menjalankan konsep wisata halal. Kota Banjarmasin memang cukup terkenal dengan nuansa islami, hal ini dapat sejalan dengan konsep wisata halal.

³Panduan Umum Sistem Jaminan Halal LPPOM MUI, 2008, hlm. 8.

Di kota Seribu Sungai sendiri terdapat beberapa destinasi wisata yang cukup terkenal diantaranya pasar tradisional yang berada diatas sungai Barito atau biasa disebut Pasar Terapung sebagai salah satu ikon kota, Taman Siring Menara Pandang, Mesjid Sultan Suriansyah yang telah berdiri sejak abad 16 Masehi, Pulau Kembang dan beberapa tempat lainnya yang sangat potensial untuk dikembangkan ke konsep wisata halal.

Dari beberapa wisata yang cukup terkenal di Banjarmasin adalah Pasar Terapung, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pasar tersebut mulai setelah sholat subuh sampai lepas pukul tujuh pagi pada umumnya. Pasar tersebut memiliki keistimewaan seperti masih sering dipraktikkannya transaksi barter antara para pedagang berperahu satu dengan lainnya.

Keistimewaan pasar terapung lainnya adalah para pihak yang melakukan transaksi keduanya ‘wajib’ mengucapkan shigat yang sesuai dengan kultur akad jual beli di Banjarmasin, jika tidak mengucapkannya maka jual beli tersebut dianggap tidak sah. Hal tersebut didasari oleh perlakuan baik masyarakat Banjaramasin guna mengimplementasikan sikap kejujuran, keterbukaan, dan bentuk penghargaan untuk orang lain.

Masyarakat asli Banjarmasin sangat menjunjung tinggi asas keadilan dan keterbukaan agar transaksi jual beli tersebut dapat memberikan kemaslahatan bagi kedua pihak yang melakukan jual beli. Budaya tersebut sudah menjadi kebiasaan karena mempunyai nilai-nilai mendasar yang mulia, terutama demi kerelaaan kedua pihak untuk mencapai suatu kemaslahatan. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi. Maka deri itu penulis membuat penelitian dengan judul “Penerapan Dan Pengembangan Wisata Halal Pasar Terapung di Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Setelah dijelaskan tentang gambaran latar belakang oleh penulis di atas maka muncul sebuah rumusan masalah yakni: Bagaimana penerapan dan pengembangan wisata halal Pasar Terapung di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penulis diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan dan Pengembangan Wisata Halal Pasar Terapung di Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis:

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan dan perekonomian mengenai “Penerapan dan Pengembangan Wisata Halal Pasar Terapung di Banjarmasin”.

2. Secara Praktis

Menambah wawasan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian mengenai pariwisata khususnya wisata halal Pasar Terapung di Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan bisamenginspirasi dan terpacunya kreativitas bagi para pelaku usaha dalam ranah wisata atau *tour travel*. Sedangkan untuk masyarakat luas penelitian ini diharapkan agar menerapkan serta mengembangkan bisnis pariwisata dengan memasifkan konsep wisata halal yang sesuai dengan ajaran syariat agama. Selanjutnya secara tidak langsung menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang mengampu kebijakan dalam memperluas perkembangan jaringan dan inovasi wisata-wisata halaldi daerah Banjarmasin khususnya Pasar Terapung.

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan salah satu sarana yang dilakukan oleh manusia untuk memperkuat, membina, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Dalam setiap penelitian diperlukan perhatian dalam sistematika, konstruksi dan metode agar terciptanya penelitian yang teratur untuk dapat memecahkan masalah yang diteliti. Oleh karena itu metode penelitian menjadi unsur yang harus ada dalam penelitian untuk mempermudah dalam menyelesaikan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan tersebut dilakukan dengan cara survey langsung ke objek penelitian dan didukung dengan bukti gambar.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami dimensi manusia di dalam masyarakat, termasuk di dalamnya penelitian tentang wisata yang termasuk bagian dari implikasi sosial dan budaya.⁴ Keberadaan wisata Pasar Terapung merupakan hasil dari implikasi kehidupan sosial masyarakat banjar dalam sektor perdagangan, dan implikasi kebudayaan masyarakat banjar hidup di pinggir sungai yang memengaruhi mobilitas mereka. Hasil perpaduan antara kehidupan sosial dan budaya inilah yang menjadikan pasar terapung sebagai bagian dari kehidupan masyarakat banjar. Dan sekarang ini, pasar terapung menjadi objek wisata lokal di Banjarmasin.

Kasus dalam penelitian ini adalah fenomena pasar terapung yang dijadikan sebagai tempat wisata yang memungkinkan untuk diberikan label wisata halal, karena pada wisata ini terdapat beberapa indikator yang memerlukan kaidah keagamaan dalam pelaksanaannya. Beberapa

⁴ Jenny Phillimore dan Lisa Goodson, *Qualitative Research in Tourism: Ontologies, epistemologies and methodologies*, (New York: Routledge, 2004), hlm. 4.

kegiatan dalam wisata yang memerlukan kaidah keagamaan seperti makanan yang disajikan dan akad jual beli yang terjadi di dalam wisata pasar terapung di Banjarmasin

2. Tempat dan Penentuan Subyek Penelitian

Tempat penelitian ini diambil di daerah Banjarmasin tepatnya di Pasar Terapung, Peneliti sengaja memilih lokasi tersebut karena ingin mengangkat nama daerah peneliti berasal dan ingin agar cepat terealisasi mengenai wisata halal di daerah Kota Banjarmasin khususnya Pasar Terapung.

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang bisa dimintai keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu subyek penelitian membahas karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian. Subyek penelitian yang diambil adalah Pejabat Dinas Pariwisata kota Banjarmasin dan pelaku atau pedagang di wisata Pasar Terapung Banjarmasin.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan atau mencari data, adapun metode pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan secara sengaja untuk mengumpulkan data melalui penglihatan, pendengaran, rasa, bau, dan sentuhan. Peneliti melakukan pengamatan kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pejabat dinas pariwisata kota Banjarmasin dan pelaku atau pedagang di wisata Pasar Terapung Banjarmasin. Tidak menutup kemungkinan juga, peneliti akan mengamati transaksi jual beli antar pembeli-penjual atau antar wisatawan-penjual di wisata Pasar Terapung Banjarmasin.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara mendapatkan informasi langsung dari suatu objek yang diteliti secara terperinci dan merupakan cara alami untuk mendapatkan data. Informan yang terlibat dalam proses wawancara ini adalah pejabat dinas pariwisata kota Banjarmasin dan pelaku atau pedagang si wisata Pasar Terapung Banjarmasin. Hasil dari wawancara ini adalah berupa informasi verbal mengenai pengalaman, interpretasi, atau penafsiran pihak-pihak tersebut terkait dengan penerapan dan pengembangan wisata halal Pasar Terapung di kota Banjarmasin pelaku atau pedagang si wisata Pasar Terapung Banjarmasin.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan cara pengumpulan data melalui tahap pelacakan terhadap bahan-bahan yang dapat menyajikan informasi kepada peneliti.⁵Dokumen yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai data seperti pedoman wisata halal, bukti-bukti non verbal dari kegiatan penerapan dan pengembangan wisata halal Pasar Terapung di kota Banjarmasin oleh pejabat dinas pariwisata kota Banjarmasin.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (1998) deskriptif kualitatif ialah peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti data, meneliti kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Susilo & Erawati, 2016, p. 127). Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang disajikan dalam uraian sesuai dengan hasil penelitian, kemudian disusun secara teratur dan terstruktur. Data yang disajikan pertama berbentuk

⁵ Piergiorgio Corbetta, *Social Research: Theory, methods and Techniques* (London: Sage, 2003), hlm. 287.

gambaran, selanjutnya di analisis dan menarik kesimpulan data sesuai yang diperoleh dari penelitian Penerapan dan Pengembangan Wisata Halal Pasar Terapung di Banjarmasin.

Setelah data di peroleh, baik melalui metode hasil dari tahap wawancara, kemudian observasi, dan telaah dokumen, selanjutnya penulis akan menyusun secara sistematis kemudian dianalisis. Selanjutnya tahap analisis deskriptif dengan cara menganalisa data primer secara mendalam dengan menghubungkan pada data sekunder sehingga diperoleh penjelasan secara jelas dan rinci fenomena yang menjadi bahan pokok bahasan tanpa melakukan perhitungan secara statistik. Kemudian data-data tersebut diolah dan di analisis guna mencapai tujuan akhir dari penelitian.

Dalam metode analisis tersebut diharapkan dapat mengungkap kejadian atau fenomena yang terjadi dalam penelitian, sehingga maksud serta tujuan untuk memecahkan masalah di atas dapat ditemukan. Penulis menggunakan kaidah analisis deskriptif dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, fenomena, keadaan, variabel, dan kejadian yang terjadi saat penelitian di lakukan dan menyajikan realita kejadian di lapangan.